

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2014, Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) memberikan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) Dengan Paragraf Penjelasan atas Laporan Keuangan Kementerian Agama Tahun 2013. Hal ini menjadi suatu ironi karena di tahun yang sama pejabat Menteri Agama yaitu Suryadharma Ali ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi terkait pengadaan barang dan jasa haji di Kementerian Agama tahun anggaran 2012-2013. Menteri Keuangan Chatib Basri (2014) mengatakan status WTP tidak bisa menjamin K/L terlibat bebas dari kasus korupsi. Status ini bisa diperoleh selama laporan keuangan dilengkapi data yang lengkap dan jelas.. Kelengkapan data dan penyusunan sesuai dengan kaidah akuntansi belum tentu menunjukkan bersih dari korupsi (Maikel Jefriando, 2014). Sehingga patut diduga ketidaksesuaian ini antara lain disebabkan oleh belum optimalnya kinerja auditor dalam mengumpulkan bukti audit yang pada gilirannya berdampak pada ketidaktepatan pemberian opini audit (Suraida, 2005).

Mulyadi (1998:11), mendefinisikan kinerja auditor sebagai suatu keadaan di mana akuntan publik melakukan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk menentukan kewajaran laporan keuangan, baik dalam hal posisi keuangan maupun hasil usaha perusahaan. Pengukuran kinerja dapat dilakukan dari kualitas maupun kuantitas. Kualitas berarti

mutu kerja yang dihasilkan, sementara kuantitas adalah banyaknya pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam kurun waktu tertentu.

Kinerja auditor tak lepas dari perilaku Auditor dalam melaksanakan tugasnya. Teori atribusi yang dicetuskan oleh Fritz Heider adalah teori yang mengkaji tentang perilaku seseorang. Fritz Heider (1958) dalam Arfan (2010:90) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Perilaku auditor dipengaruhi *internal forces* dan *external forces* merupakan dasar terbentuknya perilaku auditor dalam bertindak dalam pelaksanaan tugas maupun dalam menghadapi situasi dalam KAP sehingga dapat tercapainya kinerja auditor itu sendiri.

Faktor internal yang mempengaruhi kinerja Auditor salah satunya pemahaman *good governance* (Trisnaningsih, 2007). *Good governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. Pemahaman *good governance* merupakan wujud penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tata kelola yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis maupun pelayanan publik. Secara ideal di dalam menjalankan profesinya, seorang auditor hendaknya memperhatikan prinsip dasar *good governance* dalam KAP tersebut. Auditor juga harus mentaati aturan etika profesi yang meliputi pengaturan tentang independensi, integritas dan obyektivitas, standar umum dan prinsip akuntansi,

tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan seprofesi, serta tanggung jawab dan praktik lainnya (Satyo, 2005).

Prinsip dasar konsep *good governance* pada KAP antara lain terkait dengan beberapa hal. Pertama, *fairness* (keadilan): akuntan publik dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, harus bersikap independen dan menegakkan keadilan terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri. Kedua, *transparency* (transparansi): hendaknya berusaha untuk selalu transparansi terhadap informasi laporan keuangan klien yang diaudit. Ketiga, *accountability* (akuntabilitas): menjelaskan peran dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pemeriksaan dan kedisiplinan dalam melengkapinya pekerjaan, juga pelaporan. Keempat, *responsibility* (pertanggungjawaban): memastikan dipatuhinya prinsip akuntansi yang berlaku umum dan berpedoman pada standar profesional akuntan publik selama menjalankan profesinya. Di samping itu juga dipatuhinya kode etik akuntan publik (Wahyuni, 2011).

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja auditor, salah satunya gaya kepemimpinan. Alberto *et al.* (2005) bahwa kepemimpinan berpengaruh positif kuat terhadap kinerja, juga berpengaruh signifikan terhadap *learning* organisasi. Temuan ini memberikan sinyal bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap kinerja bawahannya, di samping itu untuk mendapatkan kinerja yang baik diperlukan juga adanya pemberian pembelajaran terhadap bawahannya. Demikian pula gaya kepemimpinan pada KAP sangat diperlukan karena dapat memberikan nuansa pada kinerja auditor yang cenderung bisa formal maupun informal. Gaya kepemimpinan yang cenderung

informal lebih menekankan pola keteladanan pimpinan, namun memberikan kebebasan yang lebih luas bagi auditor untuk mengkreasi pekerjaannya serta tanggung jawab yang lebih besar, akibat dari instrumen organisasi secara formal belum memadai (Trisnaningsih, 2007).

Selain gaya kepemimpinan, menurut (Trisnaningsih, 2007) faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja auditor adalah budaya organisasi dan struktur audit. John. M (2006:46) menyatakan bahwa budaya organisasi melibatkan ekspektasi, nilai, dan sikap bersama, hal tersebut memberikan pengaruh pada individu, kelompok, proses organisasi. Dari pendapat Jhon. M ini dapat diungkapkan bahwa budaya organisasi mempengaruhi seluruh aspek dalam organisasi termasuk individu didalamnya.

Arens et.al (2010) struktur audit menunjukkan proses atau tahapan yang dilalui oleh seorang auditor. Secara umum tahapan melakukan proses audit dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan prosedur PSAK. Proses audit yang sistematis tentu akan meningkatkan akurasi tingkat reliabilitas proses audit yang dilaksanakan. Staf audit yang tidak mengetahui struktur audit akan mengalami kesulitan dalam audit. Hal ini mempengaruhi koordinasi sehingga dapat mengganggu kinerja auditor. Hasil penelitian Fanani (2008) dan Eriani (2010) menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang menggunakan struktur audit meningkatkan kinerja auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ristina Sitio dan Indah Anisykurlillah pada tahun 2014 yang berjudul pengaruh pemahaman good governance, gaya kepemimpinan, budaya organisasi dan struktur audit terhadap kinerja Auditor. Alasan penulis meneliti kembali karena berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten, diantaranya adalah:

Penelitian Ristina Sitio dan Indah Anisykurlillah, 2014 menyatakan bahwa pemahaman good governance berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Penelitian Rendy Akriyanto, 2012 menyatakan good governance tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Menurut Ristina Sitio dan Indah Anisykurlillah, 2014 gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Penelitian Tri Arisandi, dkk, 2012 menyatakan gaya kepemimpinan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Menurut Ristina Sitio dan Indah Anisykurlillah, 2014 budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Penelitian Rikha Handayani, dkk, 2013 menyatakan budaya organisasi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Menurut Ristina Sitio dan Indah Anisykurlillah, 2014 struktur audit berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Penelitian Fajar Hadi, 2014, menyatakan bahwa struktur audit tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan meneliti kembali **pengaruh pemahaman good governance, gaya kepemimpinan, budaya organisasi dan struktur audit terhadap kinerja auditor.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman good governance berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
2. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?

3. Apakah budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
4. Apakah struktur audit berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
5. Apakah good governance, gaya kepemimpinan, budaya organisasi dan struktur audit memiliki pengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk:

1. Menganalisis dan mengetahui apakah good governance, gaya kepemimpinan, budaya organisasi dan struktur audit memiliki pengaruh secara parsial terhadap kinerja auditor?
2. Menganalisis dan mengetahui apakah good Governance, gaya kepemimpinan, budaya organisasi dan struktur audit memiliki pengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor?

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi:

1. Bagi akademisi

Penulis berharap penelitian ini dapat memperluas wawasan dan menambah referensi mengenai kinerja auditor agar diperoleh hasil yang bermanfaat bagi peneliti di masa yang akan datang dan juga ingin mengetahui seberapa jauh pengaruh yang terjadi antara pemahaman Good governance, gaya kepemimpinan, budaya organisasi dan struktur audit terhadap kinerja auditor.

2. Bagi Masyarakat

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit. Masyarakat dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja auditor dan seberapa besar pemahaman good governance, gaya kepemimpinan, budaya organisasi dan struktur audit mempengaruhi kinerja auditor.

3. Bagi praktisi

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit.